

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pasar modal merupakan salah satu alternative sumber dana bagi perusahaan dan sebagai instrument investasi bagi para investor sehingga pasar modal banyak dimanfaatkan dan diminati oleh perusahaan – perusahaan untuk mencari dana dalam jumlah besar serta di manfaatkan para investor untuk menanamkan dananya. Setiap dana yang di investasikan, para investor tentunya akan menghadapi dua unsur, kedua unsur tersebut ialah *return* dan risiko. Dimana keduanya saling mempunyai timbal balik yang sebanding serta berkaitan satu sama lain. Semakin tinggi *return* yang diharapkan oleh investor dari modal yang ditanamkan, semakin tinggi pula tingkat risiko yang akan diperoleh.

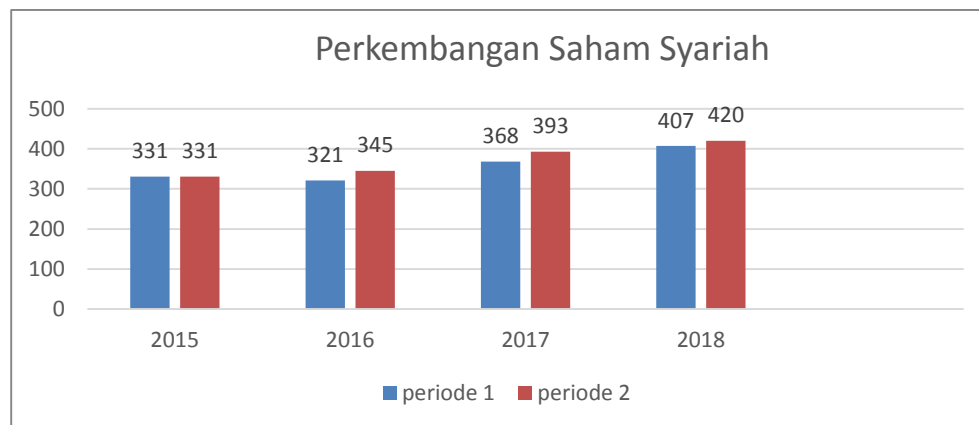
Pasar modal syariah dikembangkan untuk mengakomodir kebutuhan umat Islam yang ingin melakukan investasi di produk-produk atau instrument pasar modal sesuai syariah Islam. Pasar modal adalah pertemuan antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana dengan cara memperjualbelikan sekuritas (Tandelilin, 2010:26).

Dengan demikian informasi yang berkaitan dengan Pasar modal syariah telah melakukan peran penting dalam mengubah topografi sistem keuangan dunia. Industri keuangan syariah, mengalami perkembangan yang pesat pada beberapa tahun terakhir. Munculnya produk syariah di pasar modal pada mulanya berawal dari keinginan untuk mengakomodasi kebutuhan umat Islam yang ingin melakukan investasi dengan prinsip syariah. Hal inilah yang kemudian melatarbelakangi PT. Danareksa Investment Management untuk meluncurkan Danareksa Syariah pada tanggal 3 Juli 1997. Kemudian pada tanggal 3 Juli 2000, Bursa Efek Indonesia bekerja sama dengan PT. Danareksa Investment Management meluncurkan *Jakarta Islamic Index* (JII) Beik dan Fatma (2014:156). *Jakarta*

Islamic Index atau biasa disebut JII adalah salah satu indeks saham yang ada di Indonesia yang menghitung indeks harga rata-rata saham untuk jenis saham-saham yang memenuhi kriteria syariah (Utami, 2016:72). Saham yang sudah memenuhi syariah *compliance* atau karakteristik yang sesuai dengan syariah islam yang tertuang di dalam Fatwa Dewan Syariah Nasional No. 40/DSN-MUI/X/2003 Pasal 3 (Kurniawan : 2008).

Pasar modal syariah berkembang dengan cukup baik, sejalan dengan perkembangan tersebut, Fenomena terkait dengan beta saham syariah dapat dilihat dari grafik perkembangan industri keuangan syariah di Indonesia selama tahun 2015-2018 seperti diagram di bawah ini:

Gambar 1.1 Perkembangan Saham Syariah



Sumber : www.ojk.go.id

Bedasarkan diagram tersebut dapat dilihat bahwa sejak tahun 2015 sampai dengan periode 2 (semester 2) tahun 2018, jumlah saham syariah terus mengalami perkembangan atau pertumbuhan, hanya saja pada periode 1 (semester 1) tahun 2016 saham syariah turun menjadi 321 saham syariah, namun pada periode 2 (semester 2) tahun 2016 saham syariah kembali naik atau mengalami perkembangan kembali sampai dengan periode 2 (semester 2) 2018. Jumlah perkembangan saham syariah dalam daftar efek syariah (DES) di tahun 2015 sebesar 331 saham syariah mengalami perkembangan yang sangat signifikan dalam

kurun waktu 4 tahun menjadi 420 saham syariah pada periode 2 (semester 2) tahun 2018. Hal ini merupakan suatu hal yang sangat menggembirakan bagi perkembangan saham syariah di industri keuangan syariah di Indonesia.

Saham syariah merupakan saham yang diterbitkan oleh emiten yang mana kegiatan bisnis dan tata cara pengelolaan bisnisnya tidak melanggar atau sejalan dengan prinsip - prinsip syariah (Soemitra : 2009).

Seperti yang kita ketahui bahwa saham merupakan sekuritas yang memiliki risiko yang sangat tinggi. Menurut Halim (2015) risiko dibedakan menjadi 2 (dua), yaitu risiko tidak sistematis dan risiko sistematis.

Dalam penelitian yang akan dilakukan, penelitian ini akan menggunakan risiko kedua yaitu risiko sistematis. Risiko sistematis merupakan risiko berkaitan dengan perubahan yang terjadi di luar pasar secara keseluruhan, misalnya perubahan suku bunga, inflasi, resesi ekonomi, kebijakan ekonomi secara menyeluruh, dan perubahan harapan investor terhadap perkembangan ekonomi.

Risiko sistematis merupakan risiko yang tidak dapat dihilangkan dengan melakukan diversifikasi, karena risiko dipengaruhi oleh faktor-faktor makro yang dapat mempengaruhi perusahaan secara keseluruhan. Risiko sistematis juga disebut dengan beta, karena beta merupakan pengukur dari risiko sistematis (Hamzah, 2005). Beta merupakan suatu pengukur volatilitas *return* suatu sekuritas atau *return* portofolio terhadap *return* pasar (Jogiyanto, 2013). Untuk mengukur risiko digunakan koefisien beta (β).

Beta saham adalah ukuran yang menggambarkan persentase perubahan imbal hasil saham tertentu dibanding perubahan pada indeks pasar dimana saham itu diperdagangkan (misalnya imbal hasil saham TLKM disbanding IHSG di BEI). Beta adalah pengukur risiko sistematis dari suatu sekuritas atau portofolio relatif terhadap risiko pasar. Semakin besar beta berarti semakin besar pula tingkat risiko suatu sektor (Jogiyanto, 2013). Pada dunia investasi dan *trading* saham di bursa,

istilah beta saham mengacu pada sebuah indikator yang menunjukkan level risiko saham terhadap tingkat risiko pasar.

Meskipun risiko sistematis tidak bisa dihindari dan akan berpengaruh terhadap semua perusahaan, namun dampak yang dirasakan pada masing-masing perusahaan akan berbeda. Oleh karena itu sebelum melakukan investasi, investor harus cermat dalam menganalisis risiko dari masing-masing perusahaan terhadap risiko pasar. Faktor *fundamental* menggambarkan kondisi perusahaan sehingga sangat penting bagi investor untuk mengetahuinya sebelum membuat keputusan dalam berinvestasi. Faktor *fundamental* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Current Ratio (CR)*, *Return on Asset (ROA)*, *Return on Equity (ROE)*, *Total Asset Turnover (TATO)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Asset Growth (AG)*, Dan *Leverage*.

Current ratio adalah rasio yang dihasilkan dari perbandingan antara aktiva lancar dengan utang lancar atau utang jangka pendek. Ternyata tingginya *current ratio* menunjukkan keyakinan investor terhadap kemampuan perusahaan untuk membayarkan *dividen* yang dijanjikan. Apabila *current ratio* tinggi maka akan semakin rendah risiko yang ditanggung investor.

Return on asset merupakan pengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat *asset* tertentu atau rasio yang menunjukkan seberapa mampu perusahaan menggunakan *asset* yang ada untuk menghasilkan laba atau keuntungan. Gumanti (2011,115). Semakin besar *return on asset* akan menunjukkan kinerja perusahaan yang baik, karena tingkat *return* semakin besar. Dengan meningkatnya kinerja perusahaan yang baik dan para pemegang saham akan memperoleh keuntungan dari *dividen* yang diterima semakin meningkat.

Return on equity merupakan salah satu indikator profitabilitas. Menurut Brigham & Houston (2012) *Return On Asset* adalah rasio laba bersih terhadap *equitas* biasa, mengukur tingkat pengembalian atas investasi pemegang saham biasa. *Return on equity* mengukur kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba atas modalnya sendiri serta mengukur besarnya pengembalian terhadap investasi para investor. Semakin tinggi risiko ini menunjukkan semakin tingginya laba yang diperoleh perusahaan. Laba yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan mampu mengelola risiko yang dihadapi dengan baik. semakin tinggi *return on equity* akan mengakibatkan beta saham tersebut semakin rendah, begitu pula sebaliknya bila *return on equity* rendah maka akan mengakibatkan beta saham tersebut semakin tinggi.

Total asset turnover merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa efisiennya seluruh aktiva perusahaan digunakan untuk menunjang kegiatan penjualan dengan membandingkan antara penjualan dengan total aktiva. Jika penjualan lebih besar dari total aktiva maka tingkat pengembalian keuntungan atau *return* yang di dapatkan perusahaan akan tinggi, karena penjualan yang besar mencerminkan keuntungan yang besar bagi perusahaan. Sebaliknya, jika total aktiva yang tinggi dari pada penjualannya maka *return* atau tingkat pengembalian keuntungan akan rendah. Widodo (2007). *Total asset turn over* diprediksi berpengaruh positif terhadap beta. Semakin tinggi *total asset turn over*, maka semakin tinggi nilai beta.

Debt to equity ratio adalah rasio yang menunjukkan perbandingan antara hutang dengan modal sendiri. Semakin tinggi *debt to equity ratio* menunjukkan bahwa penggunaan hutang dalam pemodalannya perusahaan semakin besar. Penggunaan hutang yang besar dalam pemodalannya perusahaan semakin besar. penggunaan hutang yang besar dalam pemodalannya perusahaan akan menambah beban tetap perusahaan berupa beban bunga dan angsuran pokok pinjaman serta akan meningkatkan risiko finansial perusahaan. apabila semakin tinggi *debt to equity ratio* perusahaan maka akan semakin tinggi pula risiko yang dihadapi perusahaan,

sehingga terdapat hubungan positif antara *debt to equity ratio* dengan beta saham, yang artinya semakin tinggi *debt to equity ratio* maka semakin tinggi pula beta saham.

Asset growth merupakan perubahan tahunan dari total aktiva atau tingkat pertumbuhan aktiva dari satu periode keperiode berikutnya. Pertumbuhan aktiva yang tinggi menandakan bahwa perusahaan sedang melakukan pengembangan terhadap usahanya. Adanya ketidakpastian akan keuntungan yang akan diperoleh dari perkembangan usaha yang dilakukan, tentunya akan menimbulkan risiko bagi investor. Kegagalan dalam ekspansi akan mempengaruhi peningkatan beban perusahaan karena harus menutup pengembalian biaya ekspansi. Semakin besar perusahaan maka semakin kurang prospektif perusahaan yang bersangkutan. Prospek ini sendiri nantinya akan mempengaruhi harapan atau minat investor. Investor akan menjual sahamnya dan semakin banyak saham yang dijual maka harganya pun akan melemah. Perubahan harga saham berarti akan berpengaruh terhadap perubahan keuntungan saham. Jadi semakin besar perubahan keuntungan saham maka akan semakin besar beta saham yang bersangkutan.

Leverage merupakan cara untuk menghitung persentase total dana yang disediakan oleh kreditor, semakin tinggi rasio maka risiko akan semakin tinggi. Rasio *leverage* mengukur proporsi dari total *asset* yang dibiayai oleh kreditor. Semakin tinggi rasio *leverage* semakin besar pula jumlah uang pihak lain yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan, Gitman dan Zutter (2014). *Leverage* merupakan ukuran rata-rata hutang terhadap modal. Semakin tinggi rasio *leverage*, maka semakin tinggi nilai beta.

Penelitian mengenai beta saham sudah pernah dilakukan sebelumnya, namun masih terdapat perbedaan hasil dari variabel yang diteliti. Penelitian yang dilakukan (Julduha dan Kusumawardhani, 2013) menyatakan bahwa *Current Ratio* berpengaruh signifikan terhadap beta saham. Menurut (Jazuli dan Witiastuti, 2016)

Curren Ratio berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap beta saham. Sedangkan menurut (Yusuf, at all. 2018) menyatakan bahwa *Current Ratio* tidak berpengaruh positif terhadap beta saham. Selanjutnya menurut (Oktodinata, 2015) menyatakan bahwa *Return on Asset* berpengaruh signifikan terhadap beta saham dengan koefisien korelasi positif, menurut (Kustini dan Pratiwi, 2011) menyatakan *Return On Asset* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap beta saham syariah, dan (Yusuf, at all. 2018) menyatakan *Return on Asset* tidak berpengaruh positif terhadap beta saham. Menurut (Jazuli dan Witiastuti, 2016) *Return on Equity* berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap beta Saham, menurut (Yusuf, at all. 2018) *Return on Equity* tidak berpengaruh positif terhadap beta saham. Menurut (Yusuf, at all, 2018) *Total Asset Turn Over* tidak berpengaruh positif terhadap beta saham. Menurut (Jazuli dan Witiastuti, 2016) *Debt Equity Ratio* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap beta saham dengan koefisien korelasi negatif, menurut (Yusuf, at all. 2018) *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap beta saham. Selanjutnya menurut (Oktodinata, 2015) *Asset Growth* tidak berpengaruh signifikan dengan koefisien korelasi negatif, menurut (Jazuli dan Witiastuti, 2016) *Asset Growth* memiliki pengaruh secara negatif dan signifikan terhadap beta saham, menurut (Priyanto S, 2017) *Asset Growth* tidak berpengaruh terhadap beta saham, sama dengan penelitian yang dilakukan (Priyanto S, 2017) *Asset Growth* tidak berpengaruh positif terhadap beta saham. menurut (Yusuf, at all. 2018). Sedangkan menurut (Priyanto S, 2017) *Leverage* tidak berpengaruh terhadap beta saham, menurut (IR. Yuniar dan K. Mutmainah, 2019) *Leverage* berpengaruh positif terhadap beta saham syariah.

Berdasarkan fenomena yang terjadi dan hasil yang berbeda dari beberapa penelitian terdahulu maka terdapat kesenjangan dari hasil penelitian terdahulu. Penelitian ini mereplikasi penelitian (Yusuf,at all. 2018) dengan judul Pengaruh Faktor-Faktor Fundamental (*Current Ratio, Return On Asset, Return On Equity, Total Asset Turn Over, Debt To Equity Ratio, Dan Asset Growth*) Terhadap Beta Saham Syariah Di Bursa Efek Indonesia. Dengan hasil Variabel *Current Ratio, Return On Asset, Return On Equity, Total Asset Turn Over , Dan Asset Growth*

tidak berpengaruh positif terhadap beta saham, sedangkan *Debt To Equity Ratio* berpengaruh terhadap beta saham.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang direplikasi adalah menambah variabel independent yaitu *leverage*, karena *leverage* merupakan penggunaan aktiva dan sumber dana oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap (beban tetap) berarti sumber dana yang berasal dari pinjaman karena memiliki bunga sebagai beban tetap dengan maksud agar meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham (Sjahrial, 2009). Semakin tinggi rasio *leverage* maka semakin tinggi nilai beta sehingga akan mempengaruhi beta saham syariah pada perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* (JII). Kemudian menggunakan sampel penelitian pada perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* di Bursa Efek Indonesia dengan tahun penelitian yaitu dari tahun 2016–2018.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan diatas, maka penulis akan melakukan penelitian ini dengan judul “ Pengaruh Faktor-Faktor Fundamental Terhadap Beta Saham Syariah Di Bursa Efek Indonesia (2016-2018).

1.2 Ruang Lingkup Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka ruang lingkup penelitian ini adalah:

1. Perusahaan yang diteliti adalah perusahaan yang terdaftar di dalam *Jakarta Islamic Index* (JII) pada Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Laporan Tahunan (*annual report*) Selama Periode 2016-2018.
3. Variabel Penelitian yaitu *Current Ratio*, *Return On Asset*, *Return On Equity*, *Total Asset Turn Over*, *Debt To Equity Ratio*, *Asset Growth*, Dan *Leverage*.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah *Current Ratio* (CR) berpengaruh signifikan terhadap Beta Saham Syariah pada perusahaan yang terdaftar di JII periode 2016-2018?
2. Apakah *Return On Asset* (ROA) berpengaruh signifikan terhadap Beta Saham Syariah pada perusahaan yang terdaftar di JII periode 2016-2018?
3. Apakah *Return On Equity* (ROE) berpengaruh signifikan terhadap Beta Saham Syariah pada perusahaan yang terdaftar di JII periode 2016-2018 ?
4. Apakah *Total Asset Turn Over* (TATO) berpengaruh signifikan terhadap Beta Saham Syariah pada perusahaan yang terdaftar di JII periode 2016-2018?
5. Apakah *Debt To Equity Ratio* (DER) berpengaruh signifikan terhadap Beta Saham Syariah pada perusahaan yang terdaftar di JII periode 2016-2018?
6. Apakah *Asset Growth* (AG) berpengaruh signifikan terhadap Beta Saham Syariah pada perusahaan yang terdaftar di JII periode 2016-2018?
7. Apakah *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap Beta Saham Syariah pada perusahaan yang terdaftar di JII periode 2016-2018?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk membuktikan secara empiris adanya pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap Beta Saham Syariah pada perusahaan yang terdaftar di JII periode 2016-2018.
2. Untuk membuktikan secara empiris adanya pengaruh *Return On Asset* (ROA) terhadap Beta Saham Syariah pada perusahaan yang terdaftar di JII periode 2016-2018.
3. Untuk membuktikan secara empiris adanya pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap Beta Saham Syariah pada perusahaan yang terdaftar di JII periode 2016-2018.

4. Untuk membuktikan secara empiris adanya pengaruh *Total Asset Turn Over* (TATO) terhadap Beta Saham Syariah pada perusahaan yang terdaftar di JII periode 2016-2018.
5. Untuk membuktikan secara empiris adanya pengaruh *Debt To Equity Ratio* (DER) terhadap Beta Saham Syariah pada perusahaan yang terdaftar di JII periode 2016-2018.
6. Untuk membuktikan secara empiris adanya pengaruh *Asset Growth* (AG) terhadap Beta Saham Syariah pada perusahaan yang terdaftar di JII periode 2016-2018.
7. Untuk membuktikan secara empiris adanya pengaruh *Leverage* terhadap Beta Saham Syariah pada perusahaan yang terdaftar di JII periode 2016-2018.

1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang diharapkan dapat ditemukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk Perusahaan

Diharapkan bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan menambah wawasan dan pola pikir tentang pengaruh *Current Ratio*, *Return On Asset*, *Return On Equity*, *Total Asset Turn Over*, *Debt To Equity Ratio*, *Asset Growth*, Dan *Leverage* terhadap beta saham syariah.

2. Untuk Penulis

Menambah dan mengembangkan pengetahuan peneliti mengenai faktor fundamental yang berpengaruh terhadap beta saham syariah.

3. Untuk Para Pembaca

Penelitian ini diharapkan menjadi wacana atau referensi dalam pemikiran dan penalaran untuk merumuskan masalah yang baru dalam penelitian selanjutnya.

4. Untuk Investor dan Calon Investor

Diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada investor dan calon investor serta pelaku pasar mengenai risiko saham dalam perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* (JII) dalam menentukan keputusan investasinya dengan memperhatikan faktor internal yang berupa faktor

fundamental sehingga dapat menentukan keputusan investasi yang baik di pasar modal syariah.

1.6 Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran yang cukup jelas tentang penelitian ini maka disusunlah suatu sistematika penulisan yang berisi mengenai informasi materi serta hal-hal yang berhubungan dengan penelitian ini. Adapun sistematika penelitian tersebut adalah sebagai berikut.

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini penulis menguraikan latar belakang secara umum, ruang lingkup yang membatasi permasalahan, tujuan dan manfaat dan sistematika penulisan yang merupakan gambaran dari keseluruhan bab.

BAB II : LANDASAN TEORI

Bab ini memuat tentang pembahasan penelitian terdahulu dan teori-teori yang mendukung penelitian yang akan dilakukan oleh penulisan serta kerangka pemikiran.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang tahapan penelitian dan metode pengumpulan data.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini mendemonstrasikan pengetahuan akademis yang dimiliki dan ketajaman daya pikir peneliti dalam menganalisis persoalan yang dibahas, dengan berpedoman pada teori-teori yang dikemukakan pada bab II.

BAB V : SIMPULAN DAN SARAN

Dalam bab ini penulis berusaha untuk menarik beberapa kesimpulan penting dari semua uraian dalam bab-bab sebelumnya dan memberikan saran-saran yang dianggap perlu untuk pihak yang terkait.

DAFTAR PUSTAKA

Bagian ini berisi daftar buku-buku, jurnal ilmiah, dan bahan-bahan lain yang dijadikan sebagai referensi dalam pembahasan penelitian.

LAMPIRAN

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Sinyal

Teori ini berkaitan dengan pentingnya informasi yang disajikan perusahaan kepada pihak eksternal perusahaan. Salah satu jenis informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan yang dapat menjadi sinyal bagi pihak diluar perusahaan, terutama bagi pihak investor adalah laporan tahunan. Dengan mengetahui beta saham suatu perusahaan seorang investor dapat menentukan risiko sistematis yang terkandung didalamnya. Jika beta saham bernilai negatif berarti saham tersebut berisiko sehingga akan memberikan sinyal buruk (*bad news*) bagi investor yang berniat membeli saham tersebut.

Teori sinyal digunakan dalam membahas naik turunnya harga saham dipasar modal, sehingga dapat mempengaruhi pengambilan keputusan investasi. Tanggapan yang dilakukan oleh para investor terhadap sinyal positif dan negatif akan mempengaruhi keadaan kondisi pasar. Investor akan bertindak dengan berbagai cara seperti melihat dan menunggu adanya perkembangan yang ada baru mengambil keputusan. Disamping itu teori sinyal melandasi pengungkapan sukarela. Pengungkapan sukarela adalah pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan diluar apa yang diwajibkan oleh standar akuntansi atau peraturan badan pengawas. Manajemen berusaha mengungkapkan informasi privat yang menurut pertimbangannya sangat diminati oleh para investor dan pemegang saham khususnya informasi tersebut berita baik.

Berbagai cara dapat dilakukan investor dalam berinvestasi, salah satunya adalah berinvestasi dipasar modal. Pasar modal merupakan pasar untuk berbagai instrument keuangan jangka panjang yang bisa diperjualbelikan, baik dalam bentuk utang, *ekuitas* (saham) , instrumen *derivative*, maupun instrument lainnya (Darmadji dan Fakhruddin,2006). Namun sebelum melakukan investasi, investor

tentunya harus mempertimbangkan banyak hal. Salah satu hal yang harus dipertimbangkan investor adalah risiko.

2.2 Pasar Modal Syariah

Pasar modal syariah adalah pasar modal yang dijalankan dengan konsep syariah, dimana setiap perdagangan surat berharga mentaati ketentuan transaksi sesuai dengan bisnis syariah (Hamzah, 2005:368). Pasar modal syariah menurut firdaus (2013:6) merupakan salah satu implementasi konkrit dari ekonomi syariah.

2.3 Saham Syariah

Saham syariah adalah saham-saham yang memiliki karakteristik sesuai dengan syariah islam atau yang lebih dikenal dengan syariah compliance. Dalam melakukan transaksi di pasar modal yang harus di perhatikan adalah niat bertransaksi untuk investasi bukan untuk judi atau spekulasi. Sesuai fatwa DSN-MUI, saham syariah adalah bukti kepemilikan atas suatu perusahaan dan tidak termasuk hak-hak istimewa atau instrument pasar modal istimewa (*preffered stock, forward contract, dan option*), bukan merupakan saham perusahaan yang melakukan kegiatan usaha yang dilarang oleh syariah (Choirunnisa Rujitoningtyas, 2013).

2.4 Risiko Investasi

Risiko suatu investasi dapat didefinisikan sebagai probabilitas tidak dicapainya tingkat keuntungan yang diharapkan, atau kemungkinan return yang diterima menyimpang dari yang diharapkan (Iffa Nurdiana, 2014).

2.5 Beta Saham

Beta merupakan pengukur resiko sistematis dari suatu sekuritas atau portofolio relatif terhadap risiko pasar (Jogiyanto, 2013). Beta saham berisi data statistik volatilitas suatu saham terhadap IHSG. Volatilas dapat diartikan sebagai fluktuasi dari *return-return* suatu sekuritas atau portofolio dalam suatu periode waktu

tertentu atau dapat juga diartikan beta merupakan pengukur sejauh mana tingkat pengembalian suatu saham berubah karena adanya perubahan dipasar. Setiap perusahaan memiliki risiko sistematis yang berbeda-beda. Menurut Fahmi (2015) beta merupakan ukuran besarnya risiko pasar suatu saham yang menunjukkan hubungan antara harga saham dan harga pasarnya.

Pada dunia investasi dan *trading* saham di bursa, istilah beta saham mengacu pada sebuah indikator yang menunjukkan level risiko saham terhadap tingkat risiko pasar. Beta sangat bermanfaat karena dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam memilih saham yang tepat. Risiko sistematis juga disebut dengan beta karena beta merupakan pengukur dari risiko sistematis. Risiko sistematis dapat terjadi dikarenakan faktor ekonomi makro, industri, dan karakteristik perusahaan. Untuk mengukur risiko digunakan koefisien beta. Beta suatu sekuritas merupakan hal yang penting untuk menganalisis sekuritas atau portofolio. Beta suatu sekuritas menunjukkan kepekaan tingkat keuntungan suatu sekuritas terhadap perubahan-perubahan pasar (Hamzah, 2005:367). Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa beta merupakan alat ukur dari risiko sistematis untuk menganalisis sekuritas menunjukkan kepekaan tingkat keuntungan suatu sekuritas terhadap perubahan – perubahan pasar yang terjadi.

2.6 Current Ratio

Current ratio adalah rasio yang dihasilkan dari perbandingan antara aktiva lancar dengan utang lancar atau utang jangka pendek. Rasio ini merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan (Kasmir, 2014). Ternyata tingginya *current ratio* menunjukkan keyakinan investor terhadap kemampuan perusahaan untuk membayarkan *dividen* yang dijanjikan. Apabila *current ratio* tinggi maka akan semakin rendah risiko yang ditanggung investor.

2.7 Return On Asset

Return on asset merupakan pengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat *asset* tertentu atau rasio yang menunjukkan seberapa mampu perusahaan menggunakan *asset* yang ada untuk menghasilkan laba atau keuntungan. Gumanti (2011,115). Semakin besar *return on asset* akan menunjukkan kinerja perusahaan yang baik, karena tingkat return semakin besar. Dengan meningkatnya kinerja perusahaan yang baik dan para pemegang saham akan memperoleh keuntungan dari *dividen* yang diterima semakin meningkat. Dengan semakin meningkatkan *dividen* yang akan diterima oleh pemegang saham merupakan salah satu daya tarik bagi para investor atau calon investor untuk menanamkan dananya kedalam perusahaan tersebut. Jika permintaan atas saham perusahaan semakin banyak berarti harga saham perusahaan tersebut di pasar modal cenderung meningkat. Dengan meningkatnya harga saham maka *capital gain* dari saham tersebut juga meningkat. Hal tersebut disebabkan karena *actual return* merupakan selisih antara harga saham sebelumnya.

2.8 Return On Equity

Return on equity merupakan salah satu indikator profitabilitas. Menurut Brigham & Houston (2012) *Return on equity* adalah rasio laba bersih terhadap *equitas* biasa, mengukur tingkat pengembalian atas investasi pemegang saham biasa. *Return on equity* mengukur kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba atas modalnya sendiri serta mengukur besarnya pengembalian terhadap investasi para investor. Dalam menentukan pilihannya, investor biasanya akan mempertimbangkan terlebih dahulu mana perusahaan yang mampu memberikan kontribusi *return on equity* yang lebih besar. Bagi investor semakin tinggi *return on equity* menunjukkan adanya risiko investasi yang kecil atau dengan kata lain bahwa semakin tinggi *return on equity* akan mengakibatkan beta saham tersebut semakin rendah, begitu pula sebaliknya bila *return on equity* rendah maka akan mengakibatkan beta saham tersebut semakin tinggi. Jadi *return on equity* dengan beta saham memiliki hubungan yang negatif.

2.9 Total Asset Turn Over

Total asset turnover merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa efisiennya seluruh aktiva perusahaan digunakan untuk menunjang kegiatan penjualan dengan membandingkan antara penjualan dengan total aktiva. Jika penjualan lebih besar dari total aktiva maka tingkat pengembalian keuntungan atau *return* yang di dapatkan perusahaan akan tinggi, karena penjualan yang besar mencerminkan keuntungan yang besar bagi perusahaan. Sebaliknya, jika total aktiva yang tinggi dari pada penjualannya maka *return* atau tingkat pengembalian keuntungan akan rendah. Widodo (2007). *Total asset turn over* diprediksi berpengaruh positif terhadap beta. Semakin tinggi *total asset turn over*, maka semakin tinggi nilai beta.

2.10 Debt To Equity Ratio

Debt to equity ratio adalah rasio yang menunjukkan perbandingan antara hutang dengan modal sendiri. Semakin tinggi *debt to equity ratio* menunjukkan bahwa penggunaan hutang dalam pemodalan perusahaan semakin besar. Penggunaan hutang yang besar dalam permodalan perusahaan semakin besar . penggunaan hutang yang besar dalam permodalan perusahaan akan menambah beban tetap perusahaan berupa beban bunga dan angsuran pokok pinjaman serta akan meningkatkan risiko finansial perusahaan. Jadi kesimpulannya, apabila semakin tinggi *debt to equity ratio* perusahaan maka akan semakin tinggi pula risiko yang dihadapi perusahaan, sehingga terdapat hubungan positif antara *debt to equity ratio* dengan beta saham, yang artinya semakin tinggi *debt to equity ratio* maka semakin tinggi pula beta saham.

2.11 Asset Growth

Aset atau aktiva adalah sumber ekonomi yang diharapkan memberi manfaat dikemudian hari. *Asset* merupakan aktiva yang digunakan untuk aktivitas operasional perusahaan. Semakin besar *aset* yang diharapkan maka semakin besar hasil operasional yang dihasilkan oleh perusahaan. Peningkatan *aset* yang

diikuti peningkatan hasil operasi akan semakin menambah kepercayaan pihak luar terhadap perusahaan (I Ketut Budiasa dkk, 2016 dalam Nur Baiti Jannati, 2017). Variabel ini diprediksi mempunyai hubungan positif dengan beta. Tingkat pertumbuhan yang semakin cepat berarti perusahaan dapat diidentifikasi bahwa perusahaan tersebut mengadakan ekspansi. Kegagalan dalam ekspansi akan mempengaruhi peningkatan beban perusahaan karena harus menutup pengembalian biaya ekspansi. Semakin besar perusahaan maka semakin kurang prospektif perusahaan yang bersangkutan. Prospek ini sendiri nantinya akan mempengaruhi harapan atau minat investor. Investor akan menjual sahamnya dan semakin banyak saham yang dijual maka harganya pun akan melemah. Perubahan harga saham berarti akan berpengaruh terhadap perubahan keuntungan saham. Jadi semakin besar perubahan keuntungan saham maka akan semakin besar beta saham yang bersangkutan.

2.12 Leverage

Leverage merupakan cara untuk menghitung persentase total dana yang disediakan oleh kreditor, semakin tinggi rasio maka resiko akan makin tinggi. Rasio *leverage* mengukur proporsi dari total *asset* yang dibiayai oleh kreditor. Semakin tinggi rasio *leverage* semakin besar pula jumlah uang pihak lain yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan, Gitman dan Zutter (2014). *Leverage* merupakan ukuran rata-rata hutang terhadap modal. Semakin tinggi rasio *leverage*, maka semakin tinggi nilai beta.

2.13 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
1	Kustini dan Pratiwi (2011)	Pengaruh <i>Dividend Payout Ratio</i> , <i>Return On Asset</i> , dan <i>Earning Variability</i> Terhadap Beta Saham Syariah	Variabel Independen : <i>Dividend Payout Ratio</i> , <i>Return On Asset</i> , dan <i>Earning Variability</i> . Variabel Dependen : Beta Saham Syariah	Variabel <i>Dividend Payout Ratio</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap beta saham syariah, , sedangkan variabel <i>Return On Asset</i> , dan <i>Earning Variability</i> berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap beta saham syariah.
2	Julduha dan kusumawardhani (2013)	Pengaruh <i>Net Profit Margin</i> , <i>Current Ratio</i> , <i>Debt To Asset Ratio</i> Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Beta Saham Syariah Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di <i>Jakarta Islamic Index</i>	Variabel Independen : <i>Net Profit Margin</i> , <i>Current Ratio</i> , <i>Debt To Asset Ratio</i> Dan Tingkat Suku Bunga. Variabel Dependen: Beta Saham	Variabel <i>Net Profit Margin</i> , <i>Current Ratio</i> , <i>Debt To Asset Ratio</i> , dan Tingkat Suku Bunga secara simultan berpengaruh signifikan terhadap beta saham syariah. Variabel <i>Net Profit Margin</i> secara persial berpengaruh terhadap beta saham syariah, sedangkan variabel <i>Current Ratio</i> , <i>Debt To Asset Ratio</i> , dan Tingkat Suku Bunga tidak berpengaruh terhadap beta saham syariah.

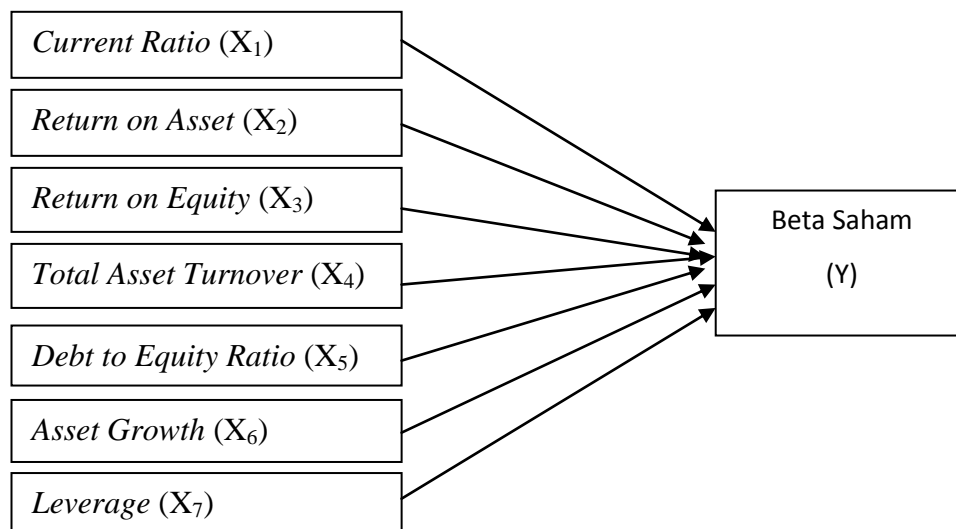
No	Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
3	Oktodinata (2015)	Pengaruh <i>Dividen Payout Ratio, Return On Assets, Financial Leverage, Asset Growth</i> Dan Struktur Modal Terhadap Beta Saham	Variabel Independen : <i>Dividen Payout Ratio, Return On Assets, Financial Leverage, Asset Growth</i> Dan Struktur Modal. Variabel Dependen: Beta Saham	variabel <i>Dividen Payout Ratio</i> dan <i>asset growth</i> tidak berpengaruh signifikan dengan koefisien korelasi negatif, <i>Return on Asset</i> berpengaruh signifikan terhadap beta saham dengan koefisien korelasi positif, Struktur Modal berpengaruh signifikan terhadap beta saham
4	Jazuli dan Witiastuti (2016)	Determinan Beta Saham Perusahaan Real Estate Dan Property Di Bei	Independen : <i>Debt to Equity Ratio , Current Ratio, Asset Growth, dan Return On Equity</i> Variabel Dependen :Beta Saham	variabel <i>Debt to Equity Ratio</i> tidak berpengaruh secara signifikan terhadap beta saham dengan koefisien korelasi negatif, <i>Current Ratio</i> dan <i>Return On Equity</i> berpengaruh secara positif dan signifikan , terhadap beta saham, <i>Asset Growth</i> memiliki pengaruh secara negatif dan signifikan terhadap beta saham.
5	Priyanto S (2017)	Pengaruh <i>Asset Growth, Leverage</i> dan <i>Earning Variability</i> Terhadap Beta Saham Pada Perusahaan <i>Jakarta Islamic Index</i> Di Bursa Efek Indonesi	Variabel Independen : <i>Asset Growth, Leverage</i> dan <i>Earning Variability</i> . Variabel Dependen: Beta Saham	Variabel <i>Asset Growth</i> dan <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap beta saham, sedangkan <i>Earning Variability</i> Berpengaruh terhadap beta saham

No	Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
6	Yusuf, at all. (2018)	Pengaruh Faktor-Faktor Fundamental (<i>Current Ratio, Return On Asset, Return On Equity, Total Asset Turn Over, Debt To Equity Ratio, Dan Asset Growth</i>) Terhadap Beta Saham Syariah Di Bursa Efek Indonesia	Variabel Independen : <i>Current Ratio, Return On Asset, Return On Equity, Total Asset Turn Over, Debt To Equity Ratio, Dan Asset Growth</i> Variabel Dependen : Beta Saham Syariah	Variabel <i>Current Ratio, Return On Asset, Return On Equity, Total Asset Turn Over</i> , Dan <i>Asset Growth</i> tidak berpengaruh positif terhadap beta saham. sedangkan <i>Debt To Equity Ratio</i> berpengaruh terhadap beta saham
7	IR.Yuniar dan K. Mutmainah (2019)	Pengaruh <i>Asset Growth, Leverage, Earning Variability, Devided Payout Ratio, Dan Total Aset Turn Over</i> Terhadap Beta Saham Syariah	Variabel Independen : <i>Asset Growth, Leverage, Earning Variability, Devided Payout Ratio, Dan Total Aset Turn Over.</i> Variabel Dependen : Beta Saham Syariah	Variabel <i>Asset Growth, Earning Variability, Devided Payout Ratio</i> tidak berpengaruh terhadap beta saham Syariah, <i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap beta saham Syariah, <i>Total Aset Turn Over</i> berpengaruh negatif terhadap beta saham Syariah.

2.14 Kerangka Pemikiran

Dari pembahasan latar belakang dan teori diatas, maka kerangka berpikir saya sebagai berikut:

Gambar 2.1. Kerangka Pemikiran



2.15 Bangunan Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang sudah dinyatakan dengan kalimat tanya. Dikatakan sementara karena dugaan hanya berdasarkan teori yang *relevan*, yang mana belum didasarkan pada fakta empiris yang didapatkan dari pengumpulan data (Sugiyono, 2012). Berikut hipotesis-hipotesis variabel dalam penelitian ini adalah:

2.15.1 Pengaruh *Current Ratio (CR)* terhadap Beta saham

Current Ratio merupakan perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang lancar. *Current Ratio* yang tinggi memberikan gambaran bahwa perusahaan memiliki kemampuan untuk melunasi kewajibannya yang telah jatuh tempo. Akan tetapi *Current Ratio* yang terlalu tinggi menggambarkan bahwa modal kerja perusahaan tidak berputar. Hal tersebut akan mengurangi kemampuan perusahaan

dalam memperoleh laba dengan kata lain *current ratio* berpengaruh positif terhadap resiko sistematis. Hasil penelitian yang dilakukan Julduha dan kusumawardhani (2013). *Current Ratio* berpengaruh signifikan terhadap beta saham Syariah, sama seperti yang dilakukan oleh Jazuli dan Witiastuti (2016) *Current Ratio* berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap Beta saham. Sehingga hipotesis pada penelitian ini, sebagai berikut:

Ha1 : *Current Ratio (CR)* berpengaruh signifikan terhadap beta saham syariah.

2.15.2 Pengaruh *Return on Asset (ROA)* terhadap Beta Saham

Return on asset ialah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan. Apabila *return on asset* meningkat, maka tingkat pengembalian (*return*) yang diharapkan juga akan meningkat. Semakin tinggi *return* yang diperoleh maka semakin tinggi pula kemungkinan tingkat risiko yang akan dihadapi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kustini dan Pratiwi (2011) *Return On Asset* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap beta saham syariah. Sehingga hipotesis penelitian ini, sebagai berikut:

Ha2: *Return on Asset (ROA)* berpengaruh signifikan terhadap beta saham Syariah.

2.15.3 Pengaruh *Return on Equity (ROE)* terhadap Beta Saham

Return on equity ialah rasio yang mengukur tingkat penghasilan bersih yang diperoleh oleh suatu perusahaan atas modal yang dimiliki. Semakin tinggi *return on equity* menggambarkan semakin baik keadaan perusahaan. Hal tersebut akan meningkatkan kepercayaan para investor untuk menanamkan modalnya. Akan tetapi jika *return on equity*nya rendah, maka hilang kepercayaan investor terhadap perusahaan tersebut. Dengan demikian *return on equity* berpengaruh positif terhadap resiko sistematis.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Jazuli dan Witiastuti (2016) *Return on Equity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Beta Saham Sehingga hipotesis penelitian ini, sebagai berikut:

Ha3: *Return on Equity (ROE)* berpengaruh signifikan terhadap beta saham syariah.

2.15.4 Pengaruh *Total Asset Turn Over (TATO)* terhadap Beta Saham

Total asset turnover adalah rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh. Nilai *total asset turn over* yang semakin besar menunjukkan nilai penjualan yang besar pula. Penjualan yang tinggi akan mengakibatkan laba yang tinggi pula, sehingga berpengaruh pada *return* yang tentunya memberi pengaruh positif terhadap resiko sistematis. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yusuf, at all. (2018) *Total Asset Turn Over* tidak berpengaruh positif terhadap beta saham. Sehingga hipotesis penelitian ini, sebagai berikut:

Ha4: *Total Asset Turnover (TATO)* berpengaruh signifikan terhadap beta saham syariah.

2.15.5 Pengaruh *Debt to Equity Ratio (DER)* terhadap Beta Saham

Debt to equity ratio menggambarkan sampai sejauh mana modal pemilik dapat menutupi hutang-hutangnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa penggunaan *Debt to Equity Ratio* bertujuan agar harapan perusahaan dalam memperoleh keuntungan lebih besar dari biaya tetap yang harus dibayar. Jika keuntungan yang dimiliki perusahaan lebih kecil dibandingkan dengan biaya tetap maka laba yang diperoleh menjadi berkurang serta akan mempengaruhi *dividen* yang diterima oleh investor. Prospek perusahaan yang semakin menurun akan menyebabkan berkurangnya harapan investor dalam berinvestasi, sehingga tingkat risiko yang akan ditanggung oleh perusahaan semakin besar. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yusuf, at all. (2018) *Debt to Equity Ratio* berpengaruh positif terhadap Beta Saham Sehingga hipotesis penelitian ini, sebagai berikut:

Ha5: *Debt to Equity Ratio (DER)* berpengaruh signifikan terhadap beta saham syariah.

2.15.6 Pengaruh *Asset Growth (AG)* terhadap Beta Saham

Semakin tinggi *asset growth* berarti peluang untuk mengadakan ekspansi perusahaan tersebut telah dimanfaatkan tentu dengan asumsi dalam mengadakan ekspansi telah dipertimbangkan dengan matang. Ekspansi akan dilakukan manakala dapat menaikkan *rate of return* sehingga diprediksikan mempunyai hubungan positif dengan beta (Muljono, 2002:31). Perusahaan yang memiliki tingkat pertumbuhan *asset* yang cepat menggambarkan bahwa adanya ekspansi yang sedang dilakukan oleh perusahaan tersebut. Jika ekspansi ini tidak berhasil, maka beban yang harus ditanggung oleh perusahaan akan meningkat. Apabila beban terlalu tinggi akan menyebabkan para investor menarik sahamnya karena turunnya harapan para pemodal serta menurunnya minat investor yang pada awalnya ingin menanamkan modal pada perusahaan tersebut. Hal ini menyebabkan perubahan terhadap *return* saham sehingga berakibat pada beta saham perusahaan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Jazuli dan Witiastuti (2016) *Asset Growth* memiliki pengaruh secara negatif dan signifikan terhadap beta saham. Sehingga hipotesis penelitian ini, sebagai berikut:

Ha6: *Asset Growth (AG)* berpengaruh signifikan terhadap beta saham syariah.

2.15.7 Pengaruh *Leverage* terhadap Beta Saham

Rasio *leverage* ialah rasio antara jumlah jaminan dan dana yang dipinjam yang dialokasikan untuk *trading*. Rasio *leverage* yang besar menunjukkan besarnya pula total hutang perusahaan untuk membiayai aktiva. Semakin banyak hutang perusahaan maka akan semakin besar pula beban tetap berupa bunga dan angsuran pokok pinjaman yang harus dibayar, sehingga perusahaan akan memiliki tingkat risiko yang besar karena sebagian besar laba operasi perusahaan yang digunakan untuk membayar biaya bunga pinjaman tersebut. Sehingga dapat mengakibatkan timbulnya risiko perusahaan yang meningkat dan sebagian *dividen* dan laba yang

diterima oleh pemegang saham menjadi kecil. Risiko perusahaan yang besar akan menyebabkan saham perusahaan lebih sensitif terhadap fluktuasi pasar sehingga nilai beta saham menjadi tinggi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh IR. Yuniar dan K. Mutmainah (2019) *Leverage* berpengaruh positif terhadap beta saham. Sehingga hipotesis penelitian ini, sebagai berikut:

Ha7: Leverage berpengaruh signifikan terhadap beta saham syariah.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Sumber Data

Menurut (Sugiyono,2013), dilihat dari sumber perolehannya data dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu:

1. Data Primer

Merupakan data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli atau pertama. Data ini tidak tersedia dalam bentuk terkompilasi atau pun dalam bentuk file-file dan data ini harus dicari melalui narasumber yaitu orang yang kita jadikan objek penelitian atau orang yang kita jadikan sebagai sarana mendapatkan informasi atau pun data.

2. Data Sekunder

Merupakan data penelitian yang diperoleh penelitian secara tidak langsung atau melalui media perantara. Data ini sudah tersedia, sehingga peneliti hanya mencari dan mengumpulkannya saja.

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder, berupa laporan keuangan tahunan perusahaan tetap yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* (JII) Periode 2016-2018. Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari situs resmi www.idx.co.id.

3.2 Metode Pengumpulan Data

Peneliti akan mengumpulkan data melalui :

1. Pengumpulan data sekunder

Data yang digunakan pada penelitian ini merupakan data-data yang diperoleh melalui situs internet www.idx.co.id yaitu berupa laporan keuangan beberapa perusahaan yang secara konsisten atau tetap yang terdaftar dalam *Jakarta Islamic Index* pada tahun 2016-2018. penelitian ini dilakukan dengan cara

mengumpulkan, mempelajari serta menelaah data sekunder yang berhubungan dengan penelitian

2. Penelitian Kepustakaan (*Library research*)

Penelitian kepustakaan dimaksudkan untuk memperoleh data kepustakaan dengan cara mempelajari, mengkaji dan menelaah literatur–literatur yang berkaitan dengan masalah yang diteliti berupa buku, jurnal maupun makalah yang berkaitan dengan penelitian. Kegunaan penelitian kepustakaan adalah untuk memperoleh dasar – dasar teori yang digunakan sebagai landasan teoritis dalam menganalisa masalah yang diteliti sebagai pedoman untuk melakukan studi dalam melakukan penelitian.

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Menurut (Sugiyono, 2012) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas : obyek/subyek mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi penelitian ini adalah perusahaan di *Jakarta Islamic Index* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2018.

3.3.2 Sampel

Menurut (Sugiyono,2012) sampel adalah bagian atau jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Sampel dalam penelitian ini yaitu perusahaan-perusahaan tetap yang telah terdaftar di JII pada Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2018. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling*.

Kriteria–kriteria yang digunakan dalam pengambilan sampel ini sebagai berikut:

1. Perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* (JII).
2. Perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* (JII) secara konsisten atau bersifat tetap selama periode 2016-2018.

3. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan setiap tahun pada periode 2016-2018.
4. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan tahunan yang dinyatakan dalam mata uang rupiah (Rp) selama periode 2016-2018.

3.4 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

3.4.1 Variabel Penelitian

Menurut (Sugiyono, 2015:39), berdasarkan hubungan antara satu variabel dengan variabel lain, Variabel dependen pada penelitian ini adalah Beta Saham (Y) dan Variabel bebas pada penelitian ini adalah *Curren Ratio* (X1), *Return On Asset* (X2), *Return On Equity* (X3), *Total Asset Turnover* (X4), *Debt To Equity Ratio* (X5), *Asset Growth* (X6) Dan *Leverage* (X7).

3.4.2 Definisi Operasional Variabel

3.4.2.1 Variabel Dependen

Dependen adalah variabel yang memberikan reaksi/respons jika dihubungkan dengan variabel bebas (Sarwana dan Martadiredja, 2008:107). Beta saham merupakan hasil regresi antara *return* perusahaan yang dihitung dari perubahan harga saham perusahaan pada akhir bulan dengan *return* pasar yang dihitung dari perubahan IHSG setiap akhir bulan (Aruzzi dan Bandi, 2003:653). Dengan demikian hubungan *return* sekuritas dan *return* dari indeks pasar yang umum dapat dirumuskan sebagai berikut (Frank J. Fabozzi, 1999). :

$$R_i = \alpha_i + \beta_i R_M + e_i$$

Penghitungan *return* pasar dilakukan menggunakan persamaan, (Aruzzi dan Bandi, 2003:652). Penghitungannya adalah sebagai berikut :

$$R_M = (R_{Mt} - R_{Mt-1}) / R_{Mt-1}$$

Untuk *return* saham R_i dihitung berdasarkan harga saham individual bulanan (Jogiyanto, 2003:238). Penghitungannya adalah sebagai berikut :

$$R_i = (P_t - P_{t-1}) / P_{t-1}$$

3.4.2.2 Variabel Independen

Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi variabel dependen atau variabel terikat, baik secara positif maupun negatif. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu :

1. *Current Ratio*

Merupakan ratio untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. (Kasmir, 2014:134).

$$CR = \frac{\text{Aset Lancar (Current Asset)}}{\text{Kewajiban Lancar (Current Liabilities)}} \times 100\%$$

2. *Return On Asset*

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari total *asset* perusahaan (Zuhro,2016:6).

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

3. *Return On Equity*

perbandingan antara laba bersih dengan modal sendiri (Margaretha, 2007:62).

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

4. *Total Asset Turn Over*

Rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari setiap rupiah yang dihasilkan (Kasmir, 2008:185).

$$\text{Total Asset Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

5. *Debt To Equity Ratio*

Rasio ini menggambarkan sampai sejauh mana modal pemilik dapat menutupi hutang-hutang pada pihak luar (Harahap, 2015:6).

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang (Debt)}}{\text{Ekuitas (Equity)}} \times 100\%$$

6. *Asset Growth*

Rasio ini dapat didefinisikan sebagai perubahan tingkat pertumbuhan tahunan dari aktiva total (Ratna dan Priyadi, 2014).

$$\text{Asset Growth} = \frac{\text{Total asset t} - \text{Total asset t} - 1}{\text{Total Asset t} - 1} \times 100\%$$

7. *Leverage*

Semakin tinggi rasio *leverage* semakin besar pula jumlah uang pihak lain yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan (Zutter, 2014).

$$\text{Leverage} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}}$$

3.5 Metode Analisis Data

Metode analisis ini digunakan untuk mendapatkan hasil yang pasti dalam mengolah data sehingga dapat di pertanggungjawabkan. Adapun metode analisis data yang digunakan adalah metode regresi linier berganda yang akan dijelaskan sebagai berikut:

3.5.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif dilakukan untuk mengetahui dan memperoleh deskripsi terkait data yang digunakan dalam penelitian dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi (*deviation standar*), varian (*variance*), nilai *minimum*, nilai *maksimum*, *range*, dan sebagainya (Ghozali, 2016). Statistik deskriptif memberikan interpretasi data yang lebih jelas dan mudah dipahami.

3.5.2 Penentuan Model Estimasi Regresi Berganda

Pengujian regresi linier berganda dapat dilakukan setelah model pada penelitian ini memenuhi syarat-syarat yaitu lolos dari uji asumsi klasik. Pengujian asumsi klasik diperlukan untuk mendeteksi ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik atas persamaan regresi berganda yang digunakan. Pengujian ini terdiri atas uji *normalitas*, *multikolonieritas*, *autokorelasi*, dan *heteroskedastisitas*.

3.5.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali,2013). Seperti yang diketahui bahwa uji t dan f mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Jika asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik. Penelitian ini menggunakan kedua uji tersebut untuk menguji kenormalan data. Penelitian ini digunakan uji normalitas dengan uji statistik *non parametrik Kolmogorov-Smirnov* (K-S). Uji K-S dilakukan dengan membuat hipotesis sebagai berikut:

- a. Apabila nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* $< 0,05$ maka H_0 ditolak. Artinya data residual terdistribusi tidak normal.
- b. Apabila nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* $> 0,05$ maka H_0 tidak ditolak. Artinya data residual terdistribusi normal.

3.5.2.2 Uji Multikolonieritas

Uji *multikolonieritas* bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen (Ghozali,2013). Salah satu untuk mengetahui ada atau tidaknya multikolinearitas adalah dengan menggunakan *variance inflation factor* (VIF) dan *tolerance*. Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independent lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independent yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independent lainnya. Jadi nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF=1/Tolerance$). Kriteria pengambilan keputusan dengan nilai VIF adalah sebagai berikut :

1. Jika nilai *tolerance* $\geq 0,10$ atau $VIF \leq 10$ berarti tidak ada korelasi antar variabel independent.
2. Jika nilai *tolerance* $\leq 0,10$ atau $VIF \geq 10$ berarti terjadi korelasi antar variabel independent.

Cara untuk mengatasi masalah jika terjadi *multikolinearitas*, yaitu :

1. Mengeluarkan satu atau lebih variabel dependen yang mempunyai korelasi yang tinggi dari model-model regresi dan identifikasikan variabel independent lainnya untuk membantu prediksi.
2. Melakukan transformasi data (missal: Ln,Log,Lag, dll).
3. Melakukan outlier terhadap data ekstrim atau menambah data penelitian.

3.5.2.3 Uji Autokorelasi

Uji *autokorelasi* bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (Ghozali, 2013). Uji *autokorelasi* adalah keadaan dimana pada model regresi ada korelasi antara residual pada periode t dengan residual pada periode sebelumnya ($t-1$). Model regresi yang baik adalah yang tidak terdapat masalah autokorelasi. Metode pengujian menggunakan uji Durbin-Watson (DW test). Pengambilan keputusan pada uji Durbin Watson adalah sebagai berikut :

- $DW > DL$ maka H_0 diterima, artinya tidak terjadi autokorelasi
- $DW < DL$ atau $DW > 4-DL$ maka H_0 ditolak, artinya terjadi autokorelasi
- $DL < DW < DU$ atau $4-DU < DW < 4-DL$ artinya tidak ada kepastian atau kesimpulan yang pasti.

3.5.2.4 Uji Heterokedastisitas

Uji *heteroskedastisitas* bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut *homoskedastisitas* dan jika berbeda disebut *heteroskedastisitas* (Ghozali, 2013). Model regresi yang baik adalah yang *homoskedastisitas* atau tidak terjadi *heteroskedastisitas*. Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara *SRESID* dan *ZPRED*. Jika pada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu teratur (bergelombang kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadinya heteroskedastisitas. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu y , maka tidak terjadi heteroskedastisitas Ghozali, (2013). Pengujian *heteroskedastisitas* dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan grafik scatterplot. Selain menggunakan analisis grafik scatterplot untuk membuktikan lebih lanjut apakah terdapat heteroskedastisitas pada model regresi maka dapat di uji juga dengan menggunakan diagnosis spearman, *glejser*, *uji park*, *uji white*.

3.5.3 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi berganda (*multiple regression analysis*) digunakan untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen. Analisis regresi berganda berkenaan dengan studi ketergantungan suatu variabel terikat dengan satu atau lebih variabel bebas atau penjelas, dengan tujuan mengestimasi atau memprediksi rata-rata populasi atau nilai rata-rata populasi atau nilai rata-rata variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen yang diketahui.

Pada penelitian ini digunakan software SPSS versi 20 untuk memprediksi hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen.

Persamaan untuk regresi linier berganda pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + b_1.X_1 + b_2.X_2 + b_3.X_3 + b_4.X_4 + b_5.X_5 + b_6.X_6 + b_7.X_7 + e$$

Keterangan :

Y = Beta Saham

X₁ = *Current Ratio*

X₂ = *Return on Asset*

X₃ = *Return on Equity*

X₄ = *Total Asset Turn Over*

X₅ = *Debt to Equity Ratio*

X₆ = *Asset Growth*

X₇ = *Leverage*

e = Kesalahan Prediksi (error)

b₁, b₂, b₃, b₄, b₅, b₆, dan b₇ merupakan koefisien regresi

3.6 Pengujian Hipotesis

3.6.1 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen (Ghozali, 2013). Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel independen (Ghozali, 2013). Ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual dapat diukur dari nilai *goodness of fit*. Secara statistik *goodness of fit* dapat diukur dari koefisien determinasi, nilai statistik F dan nilai statistik t. Perhitungan statistik kritis di mana H_0 ditolak. Sebaliknya disebut tidak signifikan bila nilai uji statistiknya berada dalam daerah dimana H_0 diterima (Ghozali, 2013).

3.6.2 Uji Kelayakan Model (Uji -f)

Uji kelayakan model atau yang lebih dikenal sebagai uji F merupakan tahapan awal mengidentifikasi model regresi yang diestimasi layak atau tidak. Layak disini maksudnya adalah model yang diestimasi layak digunakan untuk menjelaskan pengaruh variabel - variabel independen terhadap variabel dependen. Apabila nilai prob. F hitung (output SPSS ditunjuk pada kolom *sig*) lebih kecil dari tingkat kesalahan / eror (α) 0,05 (yang telah ditentukan) maka dikatakan bahwa model regresi layak , sedangkan apabila nilai prob.F hitung lebih besar dari tingkat kesalahan 0,05 maka dapat dikatakan bahwa model regresi tidak layak. Adapun syarat kelayakan model sebagai berikut.

Syarat Kelayakan Model :

$F_{hitung} > F_{tabel} \rightarrow Sig < 0,05$ Kesimpulan Model Layak

$F_{hitung} < F_{tabel} \rightarrow Sig > 0,05$ Kesimpulan Model Tidak Layak

$F_{tabel} \rightarrow n = n-k-1$

3.6.3 Uji (Uji Statistik t)

Uji statistik t digunakan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menjelaskan variasi variabel dependen (Ghozali, 2013). H_0 yang ingin diuji adalah apakah suatu parameter dalam model sama dengan nol, jika:

$\text{Sig} > 0,05$: H_a ditolak dan H_0 diterima artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara satu variabel independen terhadap variabel dependen

$\text{Sig} < 0,05$: H_a diterima dan H_0 ditolak artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara satu variabel independen terhadap variabel dependen.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data

4.1.1 Deskripsi Objek Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh faktor – faktor fundamental (*Current Ratio, Return On Asset, Return On Equity, Total Asset Turn Over, Debt To Equity Ratio, Asset Growth* dan *Leverage*) terhadap Beta Saham Syariah. Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan tetap yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* (JII) pada Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018. Pemilihan sampel dilakukan dengan cara menggunakan metode *purposive sampling*. Prosedur pemilihan sampel dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut ini.

Tabel 4.1 Prosedur Dan Hasil Pemilihan Sampel

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan yang terdaftar di <i>Jakarta Islamic Index</i> pada Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018	30
2	Kriteria sampel	
	a. Perusahaan yang tidak terdaftar di <i>Jakarta Islamic Index</i> secara konsisten atau bersifat tetap selama periode 2016-2018	(12)
	b. Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan tahunan selama periode 2016-2018	(1)
	c. Perusahaan yang tidak menyediakan data laporan keuangan dalam bentuk mata uang rupiah selama periode 2016-2018	(3)
3	Total observasi penelitian	14
4	Total observasi penelitian selama 3 tahun (14 x 3 tahun)	42

Sumber : www.idx.co.id , data diolah 2019

Tabel 4.1 menunjukkan jumlah keseluruhan perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic index* yang menjadi populasi pada penelitian ini selama periode 2016-2018 sebanyak 30 perusahaan. Perusahaan yang tidak terdaftar di *Jakarta Islamic index* secara konsisten atau bersifat tetap selama periode 2016-2018 sebanyak 12 perusahaan. Perusahaan tidak menerbitkan laporan keuangan tahunan selama periode 2016-2018 sebanyak 1. Perusahaan yang tidak menyediakan data laporan keuangan dalam bentuk mata uang rupiah sebanyak 3. Dengan demikian, jumlah sampel perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* yang digunakan dalam penelitian ini selama 3 tahun sebanyak 42 data penelitian.

4.2 Hasil Analisis Data

4.2.1 Deskriptif

Informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang didapat dari website www.idx.co.id berupa data keuangan perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* dari tahun 2016-2018. Statistik deskriptif dari variabel sampel perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* selama periode 2016-2018 disajikan dalam tabel 4.2 berikut.

Tabel 4.2 Descriptive Statistic

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Current Ratio	42	.61	46.58	17.6843	10.65844
Return On Asset	42	.02	.47	.1275	.11428
Return On Equity	42	.01	13.59	1.0629	3.37113
Total Asset Turn Over	42	.13	23.92	5.6148	7.74238
Debt To Equity Ratio	42	.04	26.55	6.4805	8.96901
Asset Growth	42	-.32	.63	.1350	.16713
Leverage	42	.02	.73	.4344	.18833
Beta Saham	42	-17.32	115.03	6.7467	23.85800
Valid N (listwise)	42				

Sumber : Olah Data SPSS Ver.20, 2020

Berdasarkan dari tabel 4.2 diatas, hasil dari uji statistik deskriptif, maka dapat dijelaskan bahwa:

1. Jumlah pengamatan dalam penelitian ini adalah 14 perusahaan *Jakarta Islamic Index* (JII) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam periode pengamatan selama 3 tahun yaitu dimulai dari tahun 2016 sampai 2018. Variabel dependen untuk beta saham diperoleh rata-rata sebesar 6,74 dengan nilai tertinggi sebesar 115,03 yaitu Semen Indonesia (persero) Tbk dan nilai terendah sebesar -17,32 yaitu PT AKR Corporindo Tbk, serta standar devisiasinya sebesar 23,85.
2. Variabel Independen :
 - a. *Current Ratio* nilai rata-rata sebesar 17,68 dengan nilai tertinggi sebesar 46,58 yaitu Wijaya Karya Tbk dan nilai terendah sebesar 0,61 yaitu PT AKR Corporindo Tbk, serta standar devisiasinya sebesar 10,65.
 - b. *Return On Asset* nilai rata-rata sebesar 0,12 dengan nilai tertinggi sebesar 0,47 yaitu Wijaya Karya Tbk dan nilai terendah sebesar 0,02 yaitu PT AKR Corporindo Tbk, serta standar devisiasinya sebesar 0,11.
 - c. *Return On Equity* nilai rata-rata sebesar 1,06 dengan nilai tertinggi sebesar 13,59 yaitu Wijaya Karya Tbk dan nilai terendah sebesar 0,01 yaitu PT AKR Corporindo Tbk, serta standar devisiasinya sebesar 3,37.
 - d. *Total Asset Turn Over* nilai rata-rata sebesar 5,61 dengan nilai tertinggi sebesar 23,92 yaitu Wijaya Karya Tbk dan nilai terendah sebesar 0,13 PT AKR Corporindo Tbk, serta standar devisiasinya sebesar 7,74.
 - e. *Debt To Equity Ratio* nilai rata-rata sebesar 6,48 dengan nilai tertinggi sebesar 26,55 yaitu Wijaya Karya Tbk dan nilai terendah sebesar 0,04 PT AKR Corporindo Tbk, serta standar devisiasinya sebesar 8,96.

- f. *Asset Growth* nilai rata-rata sebesar 0,13 dengan nilai tertinggi sebesar 0,63 yaitu Wijaya Karya Tbk dan nilai terendah sebesar -0,32 PT AKR Corporindo Tbk, serta standar deviasinya sebesar 0,16.
- g. *Leverage* nilai rata-rata sebesar 0,43 dengan nilai tertinggi sebesar 0,73 yaitu Wijaya Karya Tbk dan nilai terendah sebesar 0,02 PT AKR Corporindo Tbk, serta standar deviasinya sebesar 0,18.

4.2.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan sebagai syarat statistik yang harus dipenuhi pada uji regresi linier berganda. Uji asumsi klasik terdiri dari 4 uji, yaitu uji *normalitas* (non-parametrik *kolmogrov smirnov* K-S), uji *multikolinearitas* (pendekatan VIF), uji *autokorelasi* (Durbin Watson), dan uji *heteroskedastisitas* (*Scatterplot*) sebagai berikut:

4.2.2.1 Uji Normalitas

Uji Normalitas digunakan untuk mengetahui apakah variabel dependen dan independen dalam suatu model regresi berdistribusi normal atau tidak normal. Pengujian normalitas data dalam penelitian ini menggunakan uji statistik non-parametrik *kolmogrov-smirnov* (K-S) dengan membuat hipotesis :

H_0 : Data residual berdistribusi normal

H_1 : Data residual tidak berdistribusi normal

Apabila nilai signifikannya lebih besar dari 0,05 maka H_0 diterima sedangkan jika nilai signifikannya kurang dari 0,05 maka H_0 ditolak (Ghozali, 2013). Hasil uji normalitas dapat dilihat pada table berikut ini :

Tabel 4.3 One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		42
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	19.20767124
	Absolute	.181
Most Extreme Differences	Positive	.181
	Negative	-.130
Kolmogorov-Smirnov Z		1.171
Asymp. Sig. (2-tailed)		.129

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Olah Data SPSS Ver.20, 2020

Hasil Uji Normalitas dengan menggunakan uji *one sample kolmogrov-smirnov* yang dipaparkan pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai *kolmogrov-smirnov* adalaah 1,171 dengan signifikan 0,129. Dengan nilai signifikan $> 0,05$ menunjukkan H_0 diterima dan data tersebut terdistribusi secara normal.

4.2.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen dan besarnya tingkat kolineritas yang masih dapat ditolerir , yaitu *Tolerance* $> 0,10$ dan *VIF* < 10 . Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.4 Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a						
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Collinearity Statistics		
	B	Std. Error	Beta	Tolerance	VIF	
1	(Constant)	-61.889	36.724			
	Current Ratio	.481	.431	.215	.513	1.949
	Return On Asset	157.869	80.355	.756	.129	7.771
	Return On Equity	.165	2.843	.023	.118	8.462
	Total Asset Turn Over	-.489	.947	-.159	.202	4.956
	Debt To Equity Ratio	-2.420	.839	-.910	.192	5.220
	Asset Growth	15.626	21.447	.109	.845	1.184
	Leverage	129.262	64.662	1.020	.073	13.667

a. Dependent Variable: Beta Saham

Sumber : Olah Data SPSS Ver. 20, 2020

Dalam penelitian Berdasarkan uji multikolinieritas pada tabel 4.4 Menunjukkan hasil perhitungan VIF menunjukkan bahwa Beta Saham, *Current Ratio*, *Return On Asset*, *Return On Equity*, *Total Asset Turn Over*, *Debt To Equity Ratio*, dan *Asset Growth* memiliki nilai VIF kurang dari 10 dan *Tolerance* lebih dari 0,10. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat korelasi antara variabel bebas atau tidak terjadi multikolinearitas. Namun, hasil dari perhitungan VIF pada *Leverage* ini memiliki nilai VIF lebih dari 10 dan *Tolerance* kurang dari 0,10. Hal ini menunjukkan bahwa ada satu variabel yang terjadi multikolinearitas. Sehingga peneliti menggunakan cara lain agar semua variabel terhindar dari multikolinearitas. Untuk mengatasi masalah multikolinieritas pada data *time series* seperti ini, menurut (Ghozali, 2013) Dapat melakukan transformasi data (missal: Ln, Log, lag, dll). Hasil uji multikolinearitas setelah di Ln dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.5 Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a						
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Collinearity Statistics		
	B	Std. Error	Beta	Tolerance	VIF	
1	(Constant)	12,662	12,252			
	Current Ratio	,032	,385	,014	,667	1,499
	Return On Asset	140,089	81,230	,671	,130	7,672
	Return On Equity	,418	3,104	,059	,103	9,749
	Total Asset Turn Over	-,661	,966	-,215	,201	4,984
	Debt To Equity Ratio	-1,201	,565	-,451	,438	2,283
	Asset Growth	14,276	21,884	,100	,840	1,191
	LN	14,355	8,724	,562	,169	5,904

a. Dependent Variable: Beta Saham

Sumber : Olah Data SPSS Ver.20, 2020

Dalam penelitian berdasarkan uji multikolinearitas setelah di Ln pada tabel 4.5 menunjukkan hasil perhitungan VIF menunjukkan bahwa Beta Saham, *Current Ratio*, *Return On Asset*, *Return On Equity*, *Total Asset Turn Over*, *Debt To Equity Ratio*, *Asset Growth*, dan *leverage* memiliki nilai VIF kurang dari 10 dan *Tolerance* lebih dari 0,10. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat korelasi antara variabel bebas atau tidak terjadi multikolinearitas.

4.2.2.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu yang berkaitan satu sama lain. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya (Ghozali, 2013). Hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.6 Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.593 ^a	.352	.218	21.09246	1.505

a. Predictors: (Constant), Leverage, Asset Growth, Return On Asset, Current Ratio, Total Asset Turn Over, Debt To Equity Ratio, Return On Equity

b. Dependent Variable: Beta Saham

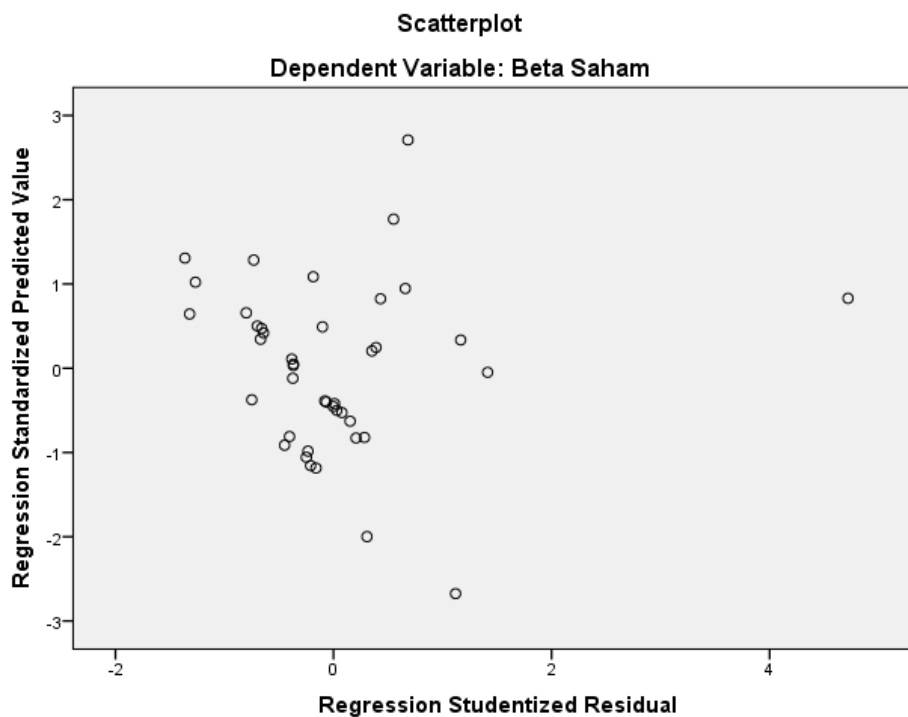
Sumber : Olah Data SPSS Ver. 2020

Berdasarkan hasil analisis statistik diperoleh nilai Dw sebesar 1,505 dengan jumlah sampel sebanyak 42 serta jumlah variabel Independen sebanyak 7, maka di dapat dl sebesar 1,202 dan du sebesar 1,845 dengan kesimpulan bahwa $dw > dl$ sehingga $1,505 > 1,202$ yang artinya tidak terjadi autokorelasi.

4.2.2.4 Uji Heterokedastisitas

Uji Heterokedositas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya tetap maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heterokedositas (Ghozali, 2013). Hasil uji Heteroskedostisitas dalam penelitian ini menggunakan uji PP plot dan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.7 Hasil Uji Heterokedastisitas



Sumber : Olah Data SPSS Ver. 20

Kesimpulan dari hasil grafik diatas menunjukkan hasil dari uji heteroskedatisitas dapat dilihat bahwa tidak ada pola yang jelas atau menyebar, titik-titik menyebar berada diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y. Oleh karena itu, hal ini dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas sehingga model layak digunakan.

4.3 Hasil Pengujian Hipotesis

4.3.1 Analisis Regresi Linear Berganda

Pengujian dilakukan menggunakan uji regresi linier berganda dengan $\alpha = 5\%$.

Hasil pengujian disajikan pada tabel 4.8.

Tabel 4.8 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-61,889	36,724		-1,685	,101
Current Ratio	,481	,431	,215	1,114	,273
Return On Asset	157,869	80,355	,756	1,965	,058
Return On Equity	,165	2,843	,023	,058	,954
Total Asset Turn Over	-,489	,947	-,159	-,516	,609
Debt To Equity Ratio	-2,420	,839	-,910	-2,884	,007
Asset Growth	15,626	21,447	,109	,729	,471
Leverage	129,262	64,662	1,020	1,999	,054

a. Dependent Variable: Beta Saham

Sumber : Data Diolah SPSS, Ver.20

Model regresi berdasarkan hasil dari analisis diatas adalah :

$$Y = \alpha + b_1.X_1 + b_2.X_2 + b_3.X_3 + b_4.X_4 + b_5.X_5 + b_6.X_6 + b_7.X_7 + e$$

$$\text{Beta Saham} = - 61,889 + 0,481 + 157,869 + 0,165 - 0,489 - 2,420 + 15,626 + 129,262 + 0$$

Berdasarkan model regresi yang terbentuk diatas adalah :

- A. Nilai Koefisien regresi variabel Beta Saham akan mengalami penurunan sebesar - 61,889 untuk 1 satuan apabila semua variabel bersifat konstan.

- B. Nilai koefisien regresi variabel *Current Ratio* terhadap Beta saham sebesar 0,481 nilai ini menunjukkan bahwa setiap penurunan/peningkatan beta saham sebesar 1 satuan diprediksi akan meningkatkan (+) beta saham sebesar 0,481.
- C. Nilai koefisien regresi variabel *Return On Asset* terhadap Beta saham sebesar 157,869 nilai ini menunjukkan bahwa setiap penurunan/peningkatan *Return On Asset* sebesar 1 satuan diprediksi akan meningkatkan (+) beta saham sebesar 157,869.
- D. Nilai koefisien regresi variabel *Return On Equity* terhadap Beta saham sebesar 0,165 nilai ini menunjukkan bahwa setiap penurunan/peningkatan *Return On Equity* sebesar 1 satuan diprediksi akan meningkatkan (+) beta saham sebesar 0,165.
- E. Nilai koefisien regresi variabel *Total Asset Turn Over* terhadap Beta saham sebesar -0,489 nilai ini menunjukkan bahwa setiap penurunan/peningkatan *Total Asset Turn Over* sebesar 1 satuan diprediksi akan menurunkan (-) beta saham sebesar -0,489.
- F. Nilai koefisien regresi variabel *Debt To Equity Ratio* terhadap Beta saham sebesar -2,420 nilai ini menunjukkan bahwa setiap penurunan/peningkatan *Debt To Equity Ratio* sebesar 1 satuan diprediksi akan menurunkan (-) beta saham sebesar -2,420.
- G. Nilai koefisien regresi variabel *Asset Growth* terhadap Beta saham sebesar 15,626 nilai ini menunjukkan bahwa setiap penurunan/peningkatan *Asset Growth* sebesar 1 satuan diprediksi akan meningkatkan (+) beta saham sebesar 15,626.
- H. Nilai koefisien regresi variabel *Leverage* terhadap Beta saham sebesar 129,262 nilai ini menunjukkan bahwa setiap penurunan/peningkatan *Leverage* sebesar 1 satuan diprediksi akan meningkatkan (+) beta saham sebesar 129,262.

4.3.1.1 Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (*R square*) mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai *R square* adalah nol dan satu. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel independen (Ghozali,2013:97).

Hasil dari koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.9 Hasil Uji Koefisien Determinasi R^2

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.593 ^a	.352	.218	21.09246

a. Predictors: (Constant), Leverage, Asset Growth, Return On Asset, Current Ratio, Total Asset Turn Over, Debt To Equity Ratio, Return On Equity

b. Dependent Variable: Beta Saham

Sumber : Olah Data SPSS Ver.20

Nilai *R square* sebesar 0,352, hal ini berarti bahwa 35,2% dalam beta saham syariah dapat dijelaskan dalam variabel independen tersebut. Sisanya 64,8% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam variabel penelitian yang ada dipenelitian ini.

4.3.1.2 Uji Kelayakan Model (Uji Statistik F)

Menurut (Ghazali, 2013:98) Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah model regresi layak atau tidak untuk digunakan. Model yang diestimasi layak digunakan untuk menjelaskan pengaruh antara variabel-variabel bebas dan variabel terkait.

Hasil Uji F dapat dilihat dari tabel berikut ini :

Tabel 4.10 Uji Statistik F

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	8211.047	7	1173.007	2.637	.027 ^b
Residual	15126.320	34	444.892		
Total	23337.367	41			

a. Dependent Variable: Beta Saham

b. Predictors: (Constant), Leverage, Asset Growth, Return On Asset, Current Ratio, Total Asset Turn Over, Debt To Equity Ratio, Return On Equity

Sumber : Olah Data SPSS, Ver.20

Berdasarkan tabel diatas diperoleh koefisien signifikan menunjukkan bahwa nilai signifikan sebesar $0,027 < 0,05$, dengan F hitung sebesar 2,637. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa model layak dan penelitian dapat diteruskan.

4.3.1.3 Uji (Uji Statistik t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen.

Tabel 4.11 Uji Statistik t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-61.889	36.724		-1.685	.101
Current Ratio	.481	.431	.215	1.114	.273
Return On Asset	157.869	80.355	.756	1.965	.058
Return On Equity	.165	2.843	.023	.058	.954
1 Total Asset Turn Over	-.489	.947	-.159	-.516	.609
Debt To Equity Ratio	-2.420	.839	-.910	-2.884	.007
Asset Growth	15.626	21.447	.109	.729	.471
Leverage	129.262	64.662	1.020	1.999	.054

a. Dependent Variable: Beta Saham

Sumber : Olah Data SPSS, Ver.20

1. Hipotesis pertama (H_{a1}) dalam penelitian ini adalah Current Ratio. Hasil uji t pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai signifikan $0,273 > 0,05$. Maka jawaban hipotesis yaitu H_{a1} ditolak dan menerima H_{o1} yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh Current Ratio terhadap Beta Saham.
2. Hipotesis kedua (H_{a2}) dalam penelitian ini adalah Return On Asset. Hasil uji t pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai signifikan $0,058 > 0,05$. Maka jawaban hipotesis yaitu H_{a2} ditolak dan menerima H_{o2} yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh Return On Asset terhadap Beta Saham.
3. Hipotesis ketiga (H_{a3}) dalam penelitian ini adalah Return On Equity. Hasil uji t pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai signifikan $0,954 > 0,05$. Maka jawaban hipotesis yaitu H_{a3} ditolak dan menerima H_{o3} yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh Return On Equity terhadap Beta Saham.
4. Hipotesis keempat (H_{a4}) dalam penelitian ini adalah Total Asset Turn Over. Hasil uji t pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai signifikan $0,609 > 0,05$. Maka jawaban hipotesis yaitu H_{a4} ditolak dan menerima H_{o4} yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh Total Asset Turn Over terhadap Beta Saham.
5. Hipotesis kelima (H_{a5}) dalam penelitian ini adalah Debt To Equity Ratio. Hasil uji t pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai signifikan $0,007 < 0,05$. Maka jawaban hipotesis yaitu H_{a5} diterima dan menolak H_{o5} yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh Debt To Equity Ratio terhadap Beta Saham.
6. Hipotesis keenam (H_{a6}) dalam penelitian ini adalah Asset Growth. Hasil uji t pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai signifikan $0,471 > 0,05$. Maka jawaban hipotesis yaitu H_{a6} ditolak dan menerima H_{o6} yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh Asset Growth terhadap Beta Saham.
7. Hipotesis ketujuh (H_{a7}) dalam penelitian ini adalah Leverage. Hasil uji t pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai signifikan $0,054 < 0,05$. Maka jawaban hipotesis yaitu H_{a7} diterima dan menolak H_{o7} yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh Leverage terhadap Beta Saham.

Hasil keseluruhan penelitian dapat dilihat pada tabel 4.12.

Tabel 4.12 Hasil Uji Hipotesis

Hipotesis Penelitian	Hasil Uji
H1 : <i>Current Ratio</i> berpengaruh signifikan terhadap beta saham syariah.	Ha ditolak
H2 : <i>Return On Asset</i> berpengaruh signifikan terhadap beta saham syariah.	Ha ditolak
H3 : <i>Return On Equity</i> berpengaruh signifikan terhadap beta saham syariah.	Ha ditolak
H4 : <i>Total Asset Turn Over</i> berpengaruh signifikan terhadap beta saham syariah.	Ha ditolak
H5 : <i>Debt To Equity Ratio</i> berpengaruh signifikan terhadap beta saham syariah.	Ha diterima
H6 : <i>Asset Growth</i> berpengaruh signifikan terhadap beta saham syariah.	Ha ditolak
H7 : <i>Leverage</i> berpengaruh signifikan terhadap beta saham syariah.	Ha diterima

4.4 Pembahasan

Penelitian ini merupakan studi analisis untuk mengetahui pengaruh *Current Ratio*, *Return On Asset*, *Return On Equity*, *Total Asset Turn Over*, *Debt To Equity Ratio*, *Asset Growth*, dan *Leverage* terhadap Beta Saham pada perusahaan syariah yang terdaftar di *Jakarta Islamic Indeks* di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018.

4.4.1 Pengaruh *Current Ratio* (CR) Terhadap Beta Saham

Berdasarkan hasil hipotesis pertama (H1) menyatakan bahwa CR tidak berpengaruh terhadap Beta Saham. Hal ini menunjukkan CR yang tinggi memberikan gambaran bahwa perusahaan memiliki kemampuan untuk melunasi kewajibannya yang telah jatuh tempo. Akan tetapi CR yang

terlalu tinggi menggambarkan bahwa modal kerja perusahaan tidak berputar. Selain itu, likuiditas yang tinggi akan memperkecil risiko kegagalan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek terhadap kreditur Coryaina (2013). CR tidak berpengaruh disebabkan karena data perusahaan yang digunakan sebagai sampel hampir 76,9% adalah perusahaan syariah yang memiliki likuiditas yang tinggi. Perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang tinggi yang memiliki kemampuan dalam melunasi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya. Hal ini berdampak pada kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau membayar utang jangka pendeknya Kasmir (2014).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Yusuf, at all, 2018) yang menunjukkan *current ratio* tidak berpengaruh terhadap beta saham.

4.4.2 Pengaruh *Return On Asset* (ROA) Terhadap Beta Saham

Berdasarkan hasil hipotesis kedua (H2) menyatakan bahwa ROA tidak berpengaruh terhadap Beta Saham. Hal ini menunjukkan apabila ROA meningkat, maka tingkat pengembalian (*return*) yang diharapkan juga akan meningkat. Semakin tinggi *return* yang diperoleh maka semakin tinggi pula kemungkinan tingkat resiko yang akan dihadapi. Selain itu, ROA merupakan alat ukur untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Salah satu indikator penting untuk menilai prospek perusahaan dimasa yang akan datang dengan melihat prospek pertumbuhan profitabilitas perusahaan. indikator ini sangat penting diperhatikan untuk mengetahui probabilitas investasi yang akan dilakukan suatu perusahaan apakah mampu memberikan *return* yang sesuai dengan tingkat yang dipersyaratkan investor Raman (2015).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Kustini dan Pratiwi, 2011) , dan (Yusuf, at, all, 2018) yang menunjukkan *return on asset* tidak berpengaruh terhadap beta saham.

4.4.3 Pengaruh *Return On Equity* (ROE) Terhadap Beta Saham

Berdasarkan hasil hipotesis ketiga (H3) menyatakan bahwa ROE tidak berpengaruh terhadap Beta Saham. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi ROE menggambarkan semakin baik keadaan perusahaan. Hal tersebut akan meningkatkan kepercayaan para investor untuk menanamkan modalnya. Akan tetapi jika ROE nya rendah, maka hilang kepercayaan investor terhadap perusahaan tersebut. Selain itu, investor biasanya akan mempertimbangkan perusahaan yang mampu memberikan kontribusi ROE yang lebih tinggi. Dari sudut pandang investor ROE merupakan salah satu indikator penting untuk menilai prospek perusahaan dimasa mendatang dan investor dapat melihat sejauh mana pertumbuhan profitabilitas perusahaan Chairiyah (2013). ROE pada penelitian ini tidak berpengaruh terhadap beta saham disebabkan karena ROE memiliki peran penting sebagai indikator untuk memastikan kinerja suatu perusahaan dalam mengelola ekuitasnya. Hal ini berdampak pada pihak luar seperti investor maupun calon investor. Dimana para investor dapat menggunakan rasio ini sebagai alat ukur terhadap pengembalian laba. Perusahaan dengan nilai ROE yang tinggi akan menarik minat investor dalam menanamkan modalnya sehingga beresiko kecil. Semakin tinggi ROE akan mengakibatkan beta saham tersebut semakin rendah sebaliknya apabila ROE rendah, maka akan mengakibatkan beta sahamnya semakin tinggi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Yusuf, at, all, 2018) yang menunjukkan *return on equity* tidak berpengaruh terhadap beta saham.

4.4.4 Pengaruh *Total Asset Turn Over* (TATO) Terhadap Beta Saham

Berdasarkan hasil hipotesis keempat (H4) menyatakan bahwa TATO tidak berpengaruh terhadap Beta Saham. Hal ini menunjukkan nilai TATO yang semakin besar menunjukkan nilai penjualan yang besar pula. Selain itu, TATO adalah tingkat efisiensi penggunaan keseluruhan aktiva perusahaan didalam menghasilkan volume tertentu Lukman Syamsuddin (2011).

TATO tidak berpengaruh disebabkan karena perusahaan yang diteliti memiliki nilai TATO dengan standar yang sangat baik. Hal ini menggambarkan perusahaan-perusahaan tersebut telah menggunakan *asset* nya dengan produktif, sehingga tidak terdapat *asset* yang menganggur. Artinya, perusahaan sudah efektif dalam menggunakan *asset-assetnya*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Yusuf, at, all, 2018) yang menunjukkan *total asset turn over* tidak berpengaruh terhadap beta saham.

4.4.5 Pengaruh *Debt To Equity Ratio* (DER) Terhadap Beta Saham

Berdasarkan hasil hipotesis kelima (H5) menyatakan bahwa DER berpengaruh terhadap Beta Saham. Hal ini menunjukkan bahwa DER bertujuan agar harapan perusahaan dalam memperoleh keuntungan lebih besar dari biaya tetap yang harus dibayar. Jika keuntungan yang dimiliki perusahaan lebih kecil dibandingkan dengan biaya tetap maka laba yang diperoleh menjadi berkurang serta akan mempengaruhi *dividen* yang diterima oleh investor. Prospek perusahaan yang semakin menurun akan menyebabkan berkurangnya harapan investor dalam berinvestasi, sehingga tingkat resiko yang akan ditanggung oleh perusahaan semakin besar. Selain itu, DER merupakan rasio yang mengukur sejauh mana besarnya utang dan dapat ditutupi oleh modal sendiri Harjadi (2013). DER berpengaruh disebabkan karena semakin tinggi nilai DER menggambarkan besarnya proporsi penggunaan utang dalam pembiayaan investasi. Semakin tinggi nilai DER menggambarkan penggunaan utang yang besar sehingga beta saham akan meningkat, hal ini dikarenakan perusahaan beresiko tidak akan mampu membayar utang-utang tersebut.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Yusuf, at, all, 2018) yang menunjukkan *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap beta saham. Dan menolak penelitian yang dilakukan (Jazuli & Witiastuti, 2016) yang menunjukkan *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap beta saham.

4.4.6 Pengaruh *Asset Growth* (AG) Terhadap Beta Saham

Berdasarkan hasil hipotesis keenam (H6) menyatakan bahwa AG tidak berpengaruh terhadap Beta Saham. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi AG berarti peluang untuk mengadakan *ekspansi* perusahaan tersebut telah dimanfaatkan tentu dengan asumsi dalam mengadakan *ekspansi* telah dipertimbangkan dengan matang. *Ekspansi* akan dilakukan manakala dapat menaikkan *rate of return* sehingga diprediksikan mempunyai hubungan positif dengan beta Muljono (2002:31). AG tidak berpengaruh disebabkan karena perusahaan memiliki tingkat pertumbuhan asset yang lambat. Dengan tingkat pertumbuhan asset yang cepat menggambarkan bahwa adanya *ekspansi* yang sedang dilakukan oleh perusahaan tersebut. Jika ekspansi ini tidak berhasil, maka beban yang harus ditanggung oleh perusahaan akan meningkat. Apabila beban terlalu tinggi akan menyebabkan para investor menarik sahamnya karena turunnya harapan para pemodal serta menurunnya minat investor yang pada awalnya ingin menanamkan modal pada perusahaan tersebut. Hal ini menyebabkan perubahan terhadap *return* saham sehingga berakibat pada beta saham perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Oktodinata, 2015), (Priyanto S, 2017), (Yusuf, at, all, 2018), dan (IR. Yuniar dan K.Mutmainah,2019) yang menunjukkan *asset growth* tidak berpengaruh terhadap beta saham.

4.4.7 Pengaruh *Leverage* Terhadap Beta Saham

Berdasarkan hasil hipotesis ketujuh (H7) menyatakan bahwa *Leverage* berpengaruh terhadap Beta Saham. Hal ini menunjukkan Rasio *leverage* yang besar menunjukkan besarnya pula total hutang perusahaan untuk membiayai aktiva. Semakin banyak hutang perusahaan maka akan semakin besar pula beban tetap berupa bunga dan angsuran pokok pinjaman yang harus dibayar, sehingga perusahaan akan memiliki tingkat risiko yang besar karena sebagian besar laba operasi perusahaan yang

digunakan untuk membayar biaya bunga pinjaman tersebut. Sehingga dapat mengakibatkan timbulnya risiko perusahaan yang meningkat dan sebagian *dividen* dan laba yang diterima oleh pemegang saham menjadi kecil. Selain itu, *leverage* mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang Fahmi (2013). Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena akan masuk dalam kategori *extreme leverage*, yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit melepaskan beban utang tersebut. *Leverage* berpengaruh disebabkan karena risiko perusahaan yang besar akan menyebabkan saham perusahaan lebih sensitif terhadap fluktuasi pasar sehingga nilai beta saham menjadi tinggi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (IR. Yuniar dan K. Mutmainah 2019) yang menunjukkan *Leverage* berpengaruh terhadap beta saham. Dan menolak penelitian yang dilakukan (Priyanto, S, 2017) yang menunjukkan *leverage* tidak berpengaruh terhadap beta saham.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan secara empiris mengenai pengaruh *current ratio*, *Return On Asset*, *Return On Equity*, *Total Asset Turn Over*, *Debt To Equity Ratio*, *Asset Growth*, Dan *Leverage* terhadap Beta Saham Syariah. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan yang berjumlah 42 sampel dari perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* pada Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018. Pada penelitian ini alat analisis yang digunakan adalah SPSS 20. Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka kesimpulan yang didapat adalah sebagai berikut :

1. *Current Ratio* tidak berpengaruh terhadap Beta Saham
2. *Return On Asset* tidak berpengaruh terhadap Beta Saham
3. *Return On Equity* tidak berpengaruh terhadap Beta Saham
4. *Total Asset Turn Over* tidak berpengaruh terhadap Beta Saham
5. *Debt To Equity Ratio* berpengaruh terhadap Beta Saham
6. *Asset Growth* tidak berpengaruh terhadap Beta Saham
7. *Leverage* berpengaruh terhadap Beta Saham

5.2 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang dapat dijadikan acuan untuk penelitian selanjutnya agar dapat diperoleh hasil penelitian yang lebih baik. Adapun keterbatasan-keterbatasan yang terdapat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Periode pada penelitian ini sangat terbatas hanya dengan jangka waktu selama 3 tahun yaitu 2016-2018.
2. Penelitian ini hanya menggunakan perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index (JII)* sebagai populasi.

3. Proporsi pada variabel terkait (dependen) yang dapat dijelaskan oleh variabel bebas (independen) dalam penelitian ini relatif kecil, hanya sebesar 35,2%. Dikarenakan variabel dependen dalam penelitian ini lebih banyak dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

5.3 Saran

1. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian dengan menambah periode pengamatan yang lebih lama.
2. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian dengan populasi yang berbeda, tidak pada perusahaan syariah yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* saja.
3. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah variabel independen baru yaitu *earning variability*.